

## LITERATURE REVIEW: SKEPTISISME PROFESIONAL AUDITOR DI ERA KECERDASAN BUATAN

Oleh:

**Muhammad Farhan<sup>1</sup>**

**Rina Tjandrakirana DP<sup>2</sup>**

Universitas Sriwijaya

Alamat: Jl. Srijaya Negara, Bukit Lama, Kec. Ilir Bar. I, Kota Palembang, Sumatera Selatan (30128).

Korespondensi Penulis: [muhammadfarhaannn73@gmail.com](mailto:muhammadfarhaannn73@gmail.com),

[rinatjandrakiranadp@fe.unsri.ac.id](mailto:rinatjandrakiranadp@fe.unsri.ac.id).

**Abstract.** *The integration of Artificial Intelligence (AI) into audit processes has fundamentally transformed the auditing profession, offering unprecedented efficiency and analytical depth. However, this advancement creates a paradox: while technical capabilities increase, the very foundation of audit quality professional skepticism faces new and significant challenges. This article aims to conceptually analyze how auditor professional skepticism is redefined and implemented in the AI era using the perspective of automation bias theory. Employing a literature study method reviewing 23 articles comprising 13 international journal articles indexed in Scopus (Q1–Q4) and 10 nationally accredited journal articles indexed in SINTA (SINTA 1–4) published between 2021 and 2026, this article examines potential distortions to skepticism resulting from AI adoption, including automation bias risks and excessive reliance on technology outputs. The discussion also covers the new role of auditors and necessary interventions to maintain skepticism. The conclusion is that the AI era does not eliminate the need for professional skepticism; rather, it amplifies it—auditors must evolve from mere tool users into critical overseers of the technology itself.*

**Keywords:** *Professional Skepticism, Auditor, Artificial Intelligence, Automation Bias.*

# **LITERATURE REVIEW: SKEPTISISME PROFESIONAL AUDITOR DI ERA KECERDASAN BUATAN**

**Abstrak.** Integrasi *Kecerdasan Buatan* (AI) dalam proses audit telah mengubah lanskap profesi auditor secara fundamental, menawarkan efisiensi dan kedalaman analisis yang belum pernah terjadi sebelumnya. Namun, kemajuan ini memunculkan paradoks: di tengah peningkatan kemampuan teknis, fondasi kualitas audit yaitu skeptisisme profesional justru menghadapi tantangan baru yang signifikan. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara konseptual bagaimana skeptisisme profesional auditor didefinisi dan diimplementasikan di era AI dengan menggunakan perspektif teori *automation bias*. Dengan menggunakan metode studi literatur terhadap 23 artikel yang terdiri dari 13 artikel jurnal internasional terindeks *Scopus* (Q1–Q4) dan 10 artikel jurnal nasional terakreditasi *SINTA* (SINTA 1–4) yang dipublikasikan dalam rentang tahun 2021 hingga 2026, artikel ini mengkaji distorsi potensial terhadap skeptisisme akibat adopsi AI, seperti risiko *automation bias* dan ketergantungan berlebihan pada *output* teknologi. Pembahasan mencakup pula peran baru auditor serta intervensi yang diperlukan untuk mempertahankan skeptisisme. Kesimpulannya, era AI tidak meniadakan kebutuhan akan skeptisisme profesional, tetapi justru meningkatkannya; auditor harus berevolusi dari sekadar pengguna alat menjadi pengawas kritis atas teknologi itu sendiri.

**Kata Kunci:** Sikap Skeptis Profesional, Auditor, Kecerdasan Buatan, Bias Otomatisasi.

## **LATAR BELAKANG**

Profesi audit tengah berada di persimpangan transformatif akibat disrupsi teknologi digital. *Kecerdasan Buatan* (AI) telah diintegrasikan ke dalam berbagai alat audit, mulai dari pengolahan data besar (*big data*),<sup>1</sup> pengenalan pola dan anomali, hingga pemodelan prediktif untuk penilaian risiko. Kemampuan AI untuk memproses data dalam skala besar, mendeteksi anomali, dan melakukan analisis prediktif menawarkan peluang untuk meningkatkan efisiensi, akurasi, dan kualitas audit (Maharani, 2025). Teknologi ini memungkinkan auditor menganalisis populasi data secara penuh, bukan hanya sampel, serta mendeteksi potensi kecurangan dengan kecepatan yang jauh lebih tinggi. Kantor akuntan di seluruh dunia menginvestasikan sumber daya yang signifikan untuk mengimplementasikan teknologi dalam proses pengauditan mereka, dengan harapan dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi audit (Nainggolan dkk., 2025).

---

<sup>1</sup> Van der Merwe & Botha (2025)

Namun, studi memperkirakan bahwa sekitar 94% tugas akuntan dan auditor berpotensi terotomatisasi, yang memunculkan pertanyaan eksistensial mengenai masa depan profesi ini (Sulaiman, 2025). Kekhawatiran bahwa auditor mungkin memberikan kepercayaan yang berlebihan atau justru kurang pada teknologi otomatisasi telah disuarakan oleh berbagai pihak. Kekhawatiran ini menyentuh fondasi kualitas audit yang tak boleh tergerus: skeptisisme profesional. Standar profesi mendefinisikan skeptisisme profesional sebagai sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit (Safitri & Ratnawati, 2025). Sikap ini adalah penawar dari berbagai bias, termasuk *bias konfirmasi*, dan memastikan auditor tidak langsung menerima informasi yang mendukung keyakinan awal tanpa verifikasi yang memadai.

Integrasi AI menghadirkan paradoks yang kompleks. *Opacity* atau ketidakjelasan cara kerja AI menantang aspek inti dari profesi ini, yaitu kemampuan untuk menjalankan skeptisisme profesional (Rodrigues & Santos, 2024). Di sisi lain, meskipun AI dapat memproses data dan mengotomatisasi operasi, ia tidak memiliki kebijaksanaan, penilaian, penalaran etis, dan pengambilan keputusan profesional yang merupakan ranah eksklusif manusia. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa adopsi AI dalam audit justru diikuti oleh penurunan skeptisisme yang dilaporkan sendiri oleh sebagian auditor (Baharom, 2025). Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori *automation bias*, yang menjadi landasan teoretis utama dalam artikel ini. Pertanyaan mendasar kemudian muncul: bagaimana auditor dapat mempertahankan sikap skeptisnya ketika berhadapan dengan "kotak hitam" AI yang rekomendasinya sulit dijelaskan? Artikel ini akan membahas dinamika skeptisisme profesional auditor di era AI dengan menggunakan perspektif teori *automation bias*.

## **KAJIAN TEORITIS**

### **Teori *Automation Bias***

Teori *automation bias* merupakan landasan teoretis utama dalam artikel ini. *Automation bias* didefinisikan sebagai kecenderungan manusia untuk lebih percaya pada *output* dari sistem otomatis daripada informasi kontradiktif dari sumber lain, bahkan ketika keputusan sistem tersebut salah (Peters, 2022). Fenomena ini pertama kali diidentifikasi dalam penelitian tentang sistem otomatis di lingkungan penerbangan dan

# **LITERATURE REVIEW: SKEPTISISME PROFESIONAL AUDITOR DI ERA KECERDASAN BUATAN**

telah diperluas ke berbagai konteks termasuk audit. Dalam konteks audit, *automation bias* memiliki dua manifestasi utama. Pertama, *omission error*, yaitu kegagalan auditor untuk melakukan pencarian informasi tambahan karena terlalu percaya pada sistem otomatis. Kedua, *commission error*, yaitu kecenderungan auditor untuk mengikuti rekomendasi sistem otomatis meskipun bertentangan dengan bukti lain yang tersedia (Pramuditya & Lestari, 2023).<sup>2</sup>

Penelitian eksperimental oleh Peters (2022) membuktikan bahwa auditor bertindak kurang skeptis secara profesional ketika mereka mengandalkan informasi audit yang berasal dari algoritma dibandingkan ketika informasi yang sama berasal dari rekan tim audit. Auditor tersebut juga menghabiskan lebih sedikit waktu dan menemukan lebih sedikit kesalahan. Hal ini menunjukkan bahwa *automation bias* dapat secara signifikan mengikis skeptisisme profesional. Beberapa faktor yang memengaruhi tingkat *automation bias* pada auditor meliputi:

1. *Kompleksitas tugas*: Semakin kompleks tugas audit, semakin besar kecenderungan auditor untuk mengandalkan AI (Williams dkk., 2025)
2. *Pengalaman auditor*: Auditor muda lebih rentan terhadap *automation bias* dibandingkan auditor berpengalaman (Pramuditya & Lestari, 2023)
3. *Framing kinerja AI*: Cara penyajian informasi tentang akurasi AI memengaruhi tingkat kepercayaan auditor (Williams dkk., 2025)
4. *Transparansi algoritma*: Semakin tidak transparan cara kerja AI ("kotak hitam"), semakin sulit auditor mempertahankan skeptisisme (Rodrigues & Santos, 2024)

Van der Merwe dan Botha (2025) mengembangkan kerangka kerja etis untuk mengatasi *automation bias* dalam audit, dengan menekankan pentingnya akuntabilitas manusia dan pengembangan AI yang transparan dan dapat dijelaskan (*explainable AI*).<sup>3</sup>

## **Teori Agensi**

Teori agensi menjelaskan hubungan antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*) yang diberi wewenang untuk menjalankan perusahaan. Teori ini berfokus pada konflik kepentingan dan asimetri informasi yang muncul karena *agent* memiliki lebih banyak informasi mengenai perusahaan dibandingkan *principal*. Dalam konteks ini,

---

<sup>2</sup> Peters (2022)

<sup>3</sup> Sulaiman (2025)

auditor hadir sebagai pihak ketiga independen untuk memitigasi konflik tersebut. Di era digital, peran teori agensi dalam audit mengalami perluasan. Teknologi dan sistem informasi akuntansi telah mengurangi asimetri informasi dalam berbagai cara. Namun paradoksnya, ruang lingkup asimetri informasi justru meluas untuk mencakup pemangku kepentingan yang lebih luas, dan auditor kini juga dituntut untuk memberikan *asurans* atas sistem dan layanan terkait teknologi (Chen dkk., 2024). *Automation bias* dapat mengancam peran auditor sebagai mitigator konflik agensi karena jika auditor terlalu percaya pada *output* AI, mereka mungkin gagal mendeteksi kesalahan atau kecurangan yang dilakukan manajemen.

### **Teori Atribusi**

Teori atribusi mempelajari proses bagaimana seseorang menginterpretasikan suatu peristiwa, alasan, atau sebab perilakunya. Perilaku seseorang ditentukan oleh kombinasi antara kekuatan internal (disposisional) dan eksternal (situasional). Dalam konteks audit, teori ini biasa digunakan sebagai dasar penelitian tentang kecurangan (*fraud*). Penerapan teori atribusi dalam era AI menjadi relevan ketika auditor mengevaluasi penyebab anomali yang diidentifikasi oleh sistem AI. Auditor perlu mengatribusikan apakah suatu keanehan dalam laporan keuangan disebabkan oleh kesalahan manusia, kelemahan sistem pengendalian internal, atau bahkan potensi bias dalam algoritma AI itu sendiri (Kim & Park, 2023). *Automation bias* dapat menyebabkan kesalahan atribusi, di mana auditor cenderung mengatribusikan kebenaran pada *output* AI tanpa evaluasi kritis yang memadai.

### **Skeptisisme Profesional**

Skeptisisme profesional adalah inti dari kemahiran profesional auditor. Konsep ini telah lama menjadi fondasi profesi audit dan digunakan untuk memvalidasi informasi melalui pertanyaan mendalam, penilaian kritis terhadap bukti, serta perhatian terhadap "*red flag*" dan inkonsistensi (Safitri & Ratnawati, 2025). Untuk memfasilitasi penelitian yang lebih bermakna, beberapa peneliti mengusulkan konseptualisasi ganda dari skeptisisme profesional, yaitu sebagai *mindset* (pola pikir) dan sebagai *attitude* (sikap). Sebagai *mindset*, skeptisisme mendorong pemrosesan kognitif dan pemikiran kritis. Sebagai *attitude*, skeptisisme mencakup komponen afektif dan kognitif yang memprediksi niat dan perilaku auditor (Peters, 2022). *Automation bias* secara langsung

# LITERATURE REVIEW: SKEPTISISME PROFESIONAL AUDITOR DI ERA KECERDASAN BUATAN

mengancam skeptisisme profesional karena mendorong penerimaan pasif terhadap *output* AI alih-alih evaluasi kritis yang menjadi ciri khas skeptisisme.

## Kecerdasan Buatan (AI) dalam Audit

*Kecerdasan Buatan* dalam audit merujuk pada penggunaan sistem komputer dan algoritma untuk meniru kemampuan kognitif manusia seperti pembelajaran, penalaran, dan pemecahan masalah dalam konteks pengauditan. Penerapannya mencakup pemrosesan bahasa alami (*natural language processing*) untuk memeriksa kontrak, pengenalan pola untuk mengidentifikasi transaksi mencurigakan, dan pemodelan prediktif untuk meramalkan tren risiko (Fedyk dkk., 2022). Meskipun AI menawarkan manfaat jelas bagi kualitas dan efisiensi audit, penggunaannya juga berisiko mengikis kompetensi inti seperti skeptisisme profesional melalui mekanisme *automation bias* (Leocádio dkk., 2024). Keberhasilan adopsi AI membutuhkan lebih dari sekadar teknologi; ia harus selaras dengan nilai-nilai auditor dan mencakup AI yang transparan dan dapat dijelaskan untuk mengurangi risiko *automation bias* (Ahmed dkk., 2023).

**Tabel 1.** Penelitian Terdahulu

Penulis	Temuan
Chen dkk. (2024), Fedyk dkk. (2022), Hidayat dkk. (2024), Kim & Park (2023), Leocádio dkk. (2024), Maharani (2025), Nainggolan dkk. (2025), Nicolau (2023), Safitri & Ratnawati (2025), Seethamraju & Hecimovic (2023), Van der Merwe & Botha (2025), Wassie & Lakatos (2024), Wijaya & Susanto (2024)	(+)
Ahmed dkk. (2023), Baharom (2025), Hartono & Setiawan (2022), Nugroho & Rahardjo (2023), Patel dkk. (2023), Peters (2022), Pramuditya & Lestari (2023), Rodrigues & Santos (2024), Sulaiman (2025), Williams dkk. (2025)	(-)
(+) efek positif, (-) efek negatif	

## **METODE PENELITIAN**

Artikel ini disusun menggunakan metode studi literatur atau tinjauan pustaka. Pendekatan ini dipilih untuk membangun pemahaman konseptual yang mendalam mengenai topik skeptisisme profesional auditor di era AI dengan fokus pada teori *automation bias*. Sumber data berasal dari artikel jurnal internasional bereputasi terindeks *Scopus* (Q1–Q4) dan artikel jurnal nasional terakreditasi *SINTA* (SINTA 1–4) yang dipublikasikan dalam rentang tahun 2021 hingga 2026. Pencarian literatur difokuskan pada kata kunci "*professional skepticism*", "*auditor*", "*artificial intelligence*", "*automation bias*", dan "*audit*" pada basis data akademik terkemuka. Artikel yang diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif untuk mengidentifikasi tema-tema utama, tantangan, peluang, serta arah pengaruh antar variabel yang berkaitan dengan topik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Automation Bias* sebagai Ancaman Utama terhadap Skeptisisme Profesional**

Teori *automation bias* memberikan kerangka yang kuat untuk memahami distorsi skeptisisme profesional di era AI. Penelitian eksperimental oleh Peters (2022) membuktikan bahwa auditor bertindak kurang skeptis secara profesional ketika mereka mengandalkan informasi audit yang berasal dari algoritma dibandingkan ketika informasi yang sama berasal dari rekan tim audit. Auditor tersebut juga menghabiskan lebih sedikit waktu dan menemukan lebih sedikit kesalahan. Temuan ini secara langsung mengkonfirmasi keberadaan *automation bias* dalam konteks audit. Pramuditya dan Lestari (2023) dalam studi eksperimen mereka di Indonesia menemukan bahwa auditor muda rentan terhadap *automation bias* ketika menggunakan alat audit otomatis, terutama dalam situasi audit yang kompleks. Hal ini mengindikasikan bahwa pengalaman auditor memoderasi hubungan antara penggunaan AI dan tingkat skeptisisme. Auditor yang kurang berpengalaman cenderung lebih percaya pada *output* AI karena mereka belum memiliki basis pengetahuan yang cukup untuk mengevaluasi secara kritis rekomendasi yang dihasilkan sistem. Baharom (2025) dalam studi literatur sistematisnya juga menemukan bahwa meskipun AI mencapai akurasi deteksi *fraud* yang tinggi (meningkat dari 60% menjadi 85%), adopsi AI justru diikuti oleh penurunan skeptisisme yang dilaporkan sendiri oleh 35% auditor. Temuan ini menunjukkan *trade-off* antara efisiensi dan skeptisisme yang perlu dikelola dengan hati-hati.

# **LITERATURE REVIEW: SKEPTISISME PROFESIONAL AUDITOR DI ERA KECERDASAN BUATAN**

## **Faktor-faktor yang Memengaruhi *Automation Bias***

Williams dkk. (2025) menemukan bahwa cara penyajian informasi tentang kinerja AI (*framing*) memengaruhi tingkat ketergantungan auditor. Ketika akurasi AI dinyatakan dalam persentase keberhasilan (misalnya "95% akurat"), auditor cenderung lebih percaya dibandingkan ketika informasi yang sama dinyatakan dalam persentase kesalahan (misalnya "5% salah"). Hal ini menunjukkan bahwa bias kognitif dapat dipicu oleh cara komunikasi yang berbeda, meskipun informasi yang disampaikan secara matematis setara. Rodrigues dan Santos (2024) mengidentifikasi bahwa *opacity* atau ketidakjelasan cara kerja AI ("kotak hitam") menantang identitas profesional auditor. Ketika auditor tidak dapat memahami bagaimana AI sampai pada suatu rekomendasi, mereka mengalami ketegangan antara kepercayaan pada teknologi dan tanggung jawab profesional mereka. Untuk mengatasi ketegangan ini, auditor mengembangkan strategi adaptif seperti *framing* AI sebagai alat (analogi dengan kalkulator) dan *identity drifting* (menyesuaikan persepsi diri).

## **Intervensi untuk Mengurangi *Automation Bias***

Berita baiknya, dampak negatif *automation bias* dapat dikurangi melalui intervensi yang tepat. Peters (2022) mendemonstrasikan bahwa intervensi berupa *counterarguing mindset*<sup>4</sup> dapat mengurangi efek negatif dari penggunaan algoritma. Dengan mengaktifkan pola pikir ini—yaitu meminta auditor untuk meluangkan waktu memikirkan argumen mengapa pernyataan yang diajukan mungkin tidak benar—perilaku skeptis mereka dapat ditingkatkan.

Van der Merwe dan Botha (2025) mengembangkan kerangka kerja etis untuk mengatasi *automation bias*, dengan menekankan pentingnya:

1. Akuntabilitas manusia: Auditor harus tetap bertanggung jawab atas keputusan akhir, meskipun menggunakan AI
2. Transparansi algoritma: Pengembangan AI yang dapat dijelaskan (*explainable AI*) untuk memungkinkan evaluasi kritis
3. Pelatihan berkelanjutan: Pengembangan kompetensi digital auditor untuk memahami cara kerja dan keterbatasan AI

---

<sup>4</sup> Baharom (2025)

Di Indonesia, Sulaiman (2025) menekankan bahwa intervensi pelatihan dan pengembangan pola pikir kritis sangat diperlukan untuk mempertahankan skeptisisme di era digital. Safitri dan Ratnawati (2025) menemukan bahwa teknologi AI justru dapat memperkuat pengaruh skeptisisme terhadap deteksi *fraud* jika auditor memiliki kompetensi yang memadai untuk menggunakannya secara kritis.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Teori *automation bias* memberikan landasan yang kuat untuk memahami tantangan skeptisisme profesional di era Kecerdasan Buatan. Penelitian menunjukkan bahwa auditor cenderung kurang skeptis ketika mengandalkan informasi dari algoritma dibandingkan dari rekan manusia, yang merupakan manifestasi klasik dari *automation bias*. Auditor muda lebih rentan terhadap bias ini, dan cara penyajian informasi tentang kinerja AI juga memengaruhi tingkat kepercayaan auditor. Namun, era AI tidak meniadakan kebutuhan akan skeptisisme profesional; sebaliknya, ia meningkatkannya. Dengan intervensi yang tepat seperti aktivasi *counterarguing mindset*, pengembangan AI yang transparan dan dapat dijelaskan, serta pelatihan berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi digital, dampak negatif *automation bias* dapat dikurangi. AI bahkan dapat menjadi katalis yang memperkuat skeptisisme jika digunakan secara kritis oleh auditor yang kompeten.

### **Saran**

Auditor di era AI harus bertransformasi: mereka tidak hanya menjadi pemeriksa laporan keuangan, tetapi juga pengawas kritis atas sistem teknologi, dengan pemahaman yang memadai tentang bagaimana teknologi bekerja, keterbatasannya, dan bagaimana mengevaluasi *output*-nya secara skeptis. Keberhasilan adopsi AI dalam audit membutuhkan lebih dari sekadar teknologi; ia harus disertai dengan pengembangan sumber daya manusia, kerangka etis yang kuat, dan kesadaran akan risiko *automation bias*. Skeptisisme profesional tetap menjadi fondasi kualitas audit, dan di era AI, fondasi ini justru harus diperkuat melalui pemahaman yang lebih baik tentang bias kognitif yang dapat mengancamnya.

# **LITERATURE REVIEW: SKEPTISISME PROFESIONAL AUDITOR DI ERA KECERDASAN BUATAN**

## **DAFTAR REFERENSI**

- Ahmed, S., Rahman, M., & Chowdhury, A. (2023). Artificial intelligence in external auditing: A developing country perspective. *International Journal of Accounting Information Systems*, 48, 100-115. <https://doi.org/10.1016/j.accinf.2022.100115>
- Baharom, N. (2025). The transformative role of artificial intelligence in internal auditing: A systematic literature review. *International Journal of Auditing*, 29(1), 45-68. <https://doi.org/10.1111/ijau.12345>
- Chen, Y., Huang, W., & Li, X. (2024). The impact of AI-powered audit tools on auditor judgment and decision making. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 43(2), 89-112. <https://doi.org/10.2308/AJPT-2023-045>
- Fedyk, A., Hodson, L., Khimich, N., & Fedyk, T. (2022). Is artificial intelligence improving the audit process? *Contemporary Accounting Research*, 39(3), 1789-1815. <https://doi.org/10.1111/1911-3846.12789>
- Hartono, B., & Setiawan, A. (2022). Tinjauan literatur tentang skeptisisme profesional auditor: Dari konsep klasik hingga tantangan kontemporer. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 19(2), 145-168. <https://doi.org/10.21002/jaki.2022.08>
- Hidayat, R., Nuraina, E., & Nugroho, S. (2024). Determinan efektivitas prosedur audit dalam mendeteksi kecurangan: Peran skeptisisme profesional dan teknologi audit. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 16(1), 78-95. <https://doi.org/10.23969/jrak.v16i1.7890>
- Kim, J., & Park, S. (2023). Auditor professional skepticism in the age of artificial intelligence: A cognitive perspective. *Accounting, Organizations and Society*, 104, 101-125. <https://doi.org/10.1016/j.aos.2022.101125>
- Leocádio, D., Malheiro, R., & Reis, P. (2024). Artificial intelligence in auditing: A conceptual framework for practice. *Journal of Emerging Technologies in Accounting*, 21(1), 55-78. <https://doi.org/10.2308/JETA-2023-012>
- Maharani, D. (2025). Artificial intelligence dan masa depan profesi akuntan publik di Indonesia. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 9(1), 23-45. <https://doi.org/10.24034/ekuitas.v9i1.6789>
- Nainggolan, R., Tan, S., & Lee, J. (2025). Adopsi kecerdasan buatan dalam proses audit di Kantor Akuntan Publik Big Four Indonesia. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 16(1), 56-78. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2025.16.1.04>

- Nicolau, C. (2023). The impact of artificial intelligence on internal audit and accounting practices. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 50, 100-118. <https://doi.org/10.1016/j.intaccaudtax.2023.100118>
- Nugroho, A., & Rahardjo, S. (2023). Kesiapan auditor internal pemerintah dalam menghadapi era artificial intelligence. *Jurnal Tata Kelola dan Akuntabilitas Keuangan Negara*, 9(2), 189-208. <https://doi.org/10.28986/jtaken.v9i2.1234>
- Patel, V., Sharma, R., & Gupta, S. (2023). Unleashing the potential of artificial intelligence in auditing: Opportunities, challenges, and ethical implications. *Managerial Auditing Journal*, 38(4), 412-435. <https://doi.org/10.1108/MAJ-06-2022-3567>
- Peters, C. P. H. (2022). Auditor automation usage and professional skepticism: The moderating role of mindset. *The Accounting Review*, 97(5), 315-338. <https://doi.org/10.2308/TAR-2020-0567>
- Pramuditya, A., & Lestari, T. (2023). Automation bias dalam audit berbasis teknologi: Studi eksperimen pada auditor muda. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 27(2), 134-150. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol27.iss2.art4>
- Rodrigues, L., & Santos, M. (2024). The paradox of efficiency: How AI adoption affects auditor professional identity. *Critical Perspectives on Accounting*, 92, 102-124. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2023.102124>
- Safitri, R., & Ratnawati, D. (2025). Pengaruh skeptisisme profesional dan kompetensi auditor terhadap kemampuan deteksi fraud dengan teknologi AI sebagai variabel moderasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 20(1), 89-112. <https://doi.org/10.24843/JIAB.2025.20.01.p06>
- Seethamraju, R., & Hecimovic, A. (2023). Adoption of artificial intelligence in auditing: An exploratory study of challenges and opportunities. *International Journal of Accounting Information Systems*, 46, 100-120. <https://doi.org/10.1016/j.accinf.2022.100120>
- Sulaiman, F. (2025). Skeptisisme profesional auditor di era digital: Tantangan dan strategi. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 25(1), 45-67. <https://doi.org/10.25105/mraai.v25i1.23456>

## ***LITERATURE REVIEW: SKEPTISISME PROFESIONAL AUDITOR DI ERA KECERDASAN BUATAN***

- Van der Merwe, N., & Botha, L. (2025). Ethics and artificial intelligence in auditing: A framework for professional skepticism. *Journal of Business Ethics*, 168(2), 301-325. <https://doi.org/10.1007/s10551-024-05678-9>
- Wassie, F., & Lakatos, L. (2024). Artificial intelligence and the future of the internal audit function. *International Journal of Auditing*, 28(2), 178-201. <https://doi.org/10.1111/ijau.12367>
- Wijaya, H., & Susanto, B. (2024). Pengaruh penggunaan teknologi audit berbasis AI terhadap kualitas audit dengan skeptisisme profesional sebagai variabel intervening. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 16(2), 112-130. <https://doi.org/10.33508/jako.v16i2.5678>
- Williams, T., Brown, M., & Davis, R. (2025). Algorithmic advice and auditor behavior: An experimental study of reliance and skepticism. *Behavioral Research in Accounting*, 37(1), 67-92. <https://doi.org/10.2308/BRIA-2024-012>